

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Peneliti menggunakan beberapa acuan dengan penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Penelitian Een Herlina (2012) dengan judul “Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Mengenai Peristiwa Benda Padat Di Dalam Air di Kelas IV SDN Panyadap 4 Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung” program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung 2012.  
Skripsi ini membahas tentang hasil belajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Di mana melihat hasil dan perubahan setelah pendekatan konstruktivisme ini di terapkan di kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Skripsi Een Herlina dengan penelitian yang penulis akan lakukan memiliki perbedaan dalam penelitian tetapi sama-sama melakukan penerapan dengan pendekatan konstruktivisme.
2. Penelitian Totok Hadi Fitoyo (2016) dengan judul “Penerapan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Inquiri Learning Pada Siswa Kelas X di SMAN 1 Semarang” program studi pendidikan Islam dalam Ilmu Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2016.

Penelitian Skripsi ini hampir sama dengan penulis, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan melakukan implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran tetapi yang membedakan hanya skripsi Totok Hadi Fitoyo ini menambahkan inquiry learning dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas.

3. Penelitian Asep Suryadi (2009) dengan judul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Sains Siswa MI Nurul Islamiyah Ciseeng Bogor” program studi Pendidikan Biologi jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2009.

Dalam penelitian ini dengan penulis berbeda karena menggunakan penelitian kuantitatif dan yang diteliti adalah hasil dari pengaruh pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran SAINS. Dan penulis melakukan penelitian kualitatif.

4. Penelitian Wiwin Suryati (2017) dengan judul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di SMP Nurul Islam Palembang” program studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2017. Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis di mana penelitian ini berfokus pada pengaruh pendekatan

pembelajaran konstruktivisme terhadap keterampilan berfikir kreatif siswa.

5. Penelitian Novi Giyanti (2009) dengan judul “Pengembangan Pembelajaran Konstruktivisme Pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” tahun 2009. Program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.

Penelitian ini penelitian RND berbeda dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, hal yang sama ialah sama-sama melakukan penelitian menggunakan pembelajaran konstruktivisme dalam penelitian di dalam kelas. Tetapi memiliki perbedaan, Penelitian ini mengembangkan atau membuat suatu objek untuk di kembangkan kembali dan di terapkan menggunakan pendekatan konstruktivisme.

6. Penelitian Devi Arisandi (2017) dengan judul “Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Penguasaan Konsep Belajar IPA Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Masyarikqul Anwar” tahun 2017. Penelitian ini dengan penelitian penulis hampir sama dan sama-sama menggunakan pendekatan konstruktivisme tetapi lebih menekankan pada penguasaan konsep belajar IPA. Pengaruh di sini menggunakan penelitian kuantitatif.
7. Penelitian Khomarudin (2012) dengan judul “Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Tentang Menulis Cerita Pada Siswa Kelas V SDN 03 Nangsri Kebakramat Tahun 2012”. Penelitian ini melihat perubahan dari penerapan pendekatan konstruktivisme dengan peningkatan nilai setelah pendekatan

ini di terapkan. Nilai di sini dari nilai di mana belum menggunakan pendekatan konstruktivisme sampai nilai di mana pendekatan ini telah di gunakan. Maka penelitian ini terarah pada penelitian kuantitatif dan melihat perubahan nilai dari sebelum dan sesudah.

## **B. Pengertian Pendekatan Konstruktivisme**

### **1. Pengertian Konstruktivisme**

#### **a. Pengertian Pendekatan Konstruktivisme**

Perkembangan pendekatan konstruktivisme tidak terlepas dari usaha Jean Piaget dan Vygotsky mereka adalah psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme dalam bidang Pendidikan yang menekankan bahwa perubahan kognitif kearah perkembangan terjadi (Karwono Dan Heni Sunarsih, 2021).

Teori konstruktivisme lahir seiring dengan perkembangan perhatian manusia atau perkembangan zaman dalam ruang lingkup pendidikan sehingga terhadap pendidikan modern dan cara manusia memandang dirinya sendiri. Meski lahir pada era modern sehingga disebut sebagai teori belajar kontemporer.

Pengertian dari Pendekatan konstruktivisme merupakan sebuah keadaan dimana individu menciptakan pemahaman mereka sendiri berdasarkan pada apa yang mereka ketahui, serta ide dan fenomena yang berhubungan dengan individu itu sendiri.

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme menuntut agar seseorang pendidik mampu menciptakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa-siswa dapat terlibat secara aktif

dengan materi dengan interaksi social yang terjalin di dalam kelas (Sigit Mangun Wardoyo, 2013).

Pengertian lainnya ialah Pendekatan konstruktivisme menekankan pada proses belajar bukan menekankan pada proses mengajarnya. Siswa-siswi diberi kesempatan pada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman yang nyata. Siswa-siswi didorong untuk melakukan pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri dan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid kecuali dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar. Siswa-siswi aktif mengonstruksi secara terus menerus sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah. Peran guru hanya sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar (Ridwan Abdul Sani, 2014).

Sehingga Konstruktivisme mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan proses dari pada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang dilibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. Sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, siswa “mengkonstruksi” atau membangun pemahamannya terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki (Udin S Winatapura, 2012).

Pembelajaran merupakan kerja mental aktif, bukan menerima pengajaran dari pendidik secara pasif. Dalam kerja mental siswa, pendidik memegang peranan penting dengan cara memberikan dukungan, tantangan berfikir, melayani sebagai pelatih atau model, namun siswa tetap merupakan kunci pembelajaran.

Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivisme memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, siswa menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitasnya tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi (Paluri Purnamawati, 2019).

Sama halnya dalam orientasi baru psikologi, konstruktivisme mengajarkan kita ilmu tentang bagaimana anak manusia belajar. Mereka belajar mengonstruksikan (membangun) pengetahuan, sikap atau keterampilan sendiri. Oleh karena itu belajar harus diciptakan di lingkungan yang mengundang atau merangsang perkembangan otak atau kognitif anak didik. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa-siswi itu sendiri. Maka siswa-siswi harus melakukan kegiatan yang aktif berfikir menyusun konsep dan memberi makna sesuatu yang dipelajari.

Maka para guru, perancang pembelajaran, dan pengembangan program-program pembelajaran ini sangat berperan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk terjadinya belajar. Karena para guru tidak mengtransferkan pengetahuan yang dimilikinya tetapi membantu siswa-siswi untuk membebtuk pengetahuannya sendiri (Bambang Warsita, 2008).

Pengertian Pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan dalam pembelajaran yang lebih meningkatkan pada tingkat kreatifitas siswa dalam menyalurkan ide-ide baru yang dapat diperlukan bagi pengembangan diri siswa yang didasarkan pada pengetahuan. Pada dasarnya pendekatan konstruktivisme sangat penting dalam peningkatan dan pengembangan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa berupa keterampilan dasar yang diperlukan dalam pengembangan diri siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat (Taufiqur Rahman, 2018).

Faktor-faktor yang juga mempengaruhi proses mengkonstruksi pengetahuan adalah konstruksi pengetahuan siswa yang telah ada, domain pengalaman, dan jaringan struktur kognitif yang dimilikinya. Proses dan hasil konstruksi pengetahuan yang telah dimiliki siswa akan menjadi pembatas konstruksi pengetahuan yang akan datang. Pengalaman akan fenomena yang baru menjadi unsur penting dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan. Keterbatasan pengalaman siswa pada suatu hal juga akan membatasi pengetahuannya akan hal tersebut. Pengetahuan yang telah dimiliki

siswa tersebut akan membentuk suatu jaringan struktur kognitif dalam dirinya.

## **2. Proses Pembentukan Pengetahuan Menurut Teori Konstruktivisme**

Menurut teori Konstruktivisme, subjek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subjek menyusun pengertian realitasnya.

Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subjek itu sendiri (Asef Umar Fakhruddin, 2009). Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus-menerus melalui proses rekonstruksi.

Hal paling penting dalam teori konstruktivisme adalah pendekatan pada siswa dalam proses pembelajaran dan tidak hanya bergantung pada guru atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Kreativitas dan aktivitas siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa. Belajar lebih diarahkan pada adaptasi kemanusiaan berdasarkan diskusi dengan teman sejawat, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide serta pengembangan konsep baru agar dapat diimplementasikan dalam lingkungannya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses mengkonstruksi pengetahuan, yaitu konstruksi pengetahuan seseorang

yang telah ada, domain pengalaman, dan jaringan struktur kognitif yang dimilikinya. Proses dan hasil konstruksi pengetahuan yang telah dimiliki seseorang akan menjadi pembatas konstruksi pengetahuan yang akan datang.

Pengalaman akan fenomena yang mana guru menjadi unsur penting dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan. Keterbatasan pengalaman seseorang pada suatu hal juga akan membatasi pengetahuannya akan hal tersebut. Pengetahuan yang telah dimiliki orang tersebut akan membentuk suatu jaringan kognitif dalam dirinya (Ida Bagus Putrayasa, 2013).

### **3. Langkah-Langkah Pendekatan Konstruktivisme**

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menerapkan pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Langkah-langkah tersebut dapat diwujudkan melalui beberapa tahapan yaitu : kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup (Andi Prastowo, 2014).

Kegiatan pendahuluan yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran terdiri dari beberapa kegiatan yaitu :

- a. Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam

kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan.

- c. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan di capai.
- e. Guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian.

Kegiatan inti, kegiatan ini lebih menekankan dalam menggunakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang di sesuaikan dengan materi yang akan di sampaikan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme ini maka dalam kegiatan inti ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Maka meliputi :

- a. Memastikan bahwa siswa mengamati sehingga siswa memiliki respon untuk bertanya baik kepada teman maupun kepada guru tentang materi yang sedang di bahas.
- b. Memastikan bahwa siswa berupaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan melakukan interaksi dengan teman sejawatnya atau dengan guru langsung.
- c. Memastikan bahwa siswa melakukan kerja sama dan saling memberikan kontribusi dalam menempuh proses belajar.

- d. Memastikan bahwa siswa dapat mengimplementasikan materi yang telah di pelajari dalam lingkungannya.
- e. Memastikan bahwa siswa dapat menjelaskan dan menyampaikan pembelajaran yang sudah di pelajari kepada teman lainnya.

Kegiatan penutupan (closing) yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah berupa kegiatan yang dapat memastikan bahwa siswa telah mempelajari pengetahuan baru yang berbeda dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi :

- a. Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
- b. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- c. Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
- d. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

#### 4. Ciri-Ciri Pendekatan Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme yaitu bagaimana seorang siswa mampu menyusun pengetahuan berdasarkan pemahaman dirinya sendiri. Suatu pengetahuan tersebut berasal dari satu pengalaman menuju pengalaman selanjutnya yang mana akan menjadi suatu pengetahuan yang kompleks atau rinci. Guru tidak menstransferkan pengetahuan yang dimilikinya tetapi hanya membantu dalam proses pembentukan pengetahuan oleh siswa agar berjalan dengan lancar.

Siswa menyusun pengetahuannya berdasarkan usaha dirinya sendiri atau individu masing-masing, maka tugas guru adalah hanya sebagai fasilitator atau mediator. Guru hanya memberi arahan agar siswa termotivasi dalam pembelajaran atau mendapatkan suatu pengetahuan.

Sebagai fasilitator tugas guru yang paling utama adalah “*to facilitate of learning*” (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi menghajar siswa-siswi, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik oleh siswa-siswinya. Untuk itu penting pembelajaran terpadu digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa-siswi (Mulyasa, 2007).

Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua manusia (siswa-siswi) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya, itulah yang dinamakan pembelajaran konstruktivisme.

Adapun ciri-ciri dan juga prinsip dalam pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan strategi alternatif untuk memperoleh dan menganalisis informasi. Siswa perlu dibiasakan untuk dapat mengakses informasi dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, koran, pengamatan, wawancara, dan dengan menggunakan internet.

Sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa, mereka perlu belajar menganalisis informasi, sejauh mana Kebenarannya, asumsi yang melandasi informasi tersebut bagaimana mengklasifikasikan informasi tersebut, dan menyederhanakan informasi yang banyak. Dengan kata lain, siswa dilatih bagaimana memproses informasi.

- b. Dimungkinkannya perspektif jamak dalam proses belajar. Dalam proses belajar akan muncul pendapat, pandangan, dan pengalaman yang beragam. Dalam menjelaskan suatu fenomena, di antara siswa pun akan terjadi perbedaan pendapat yang dipengaruhi oleh pengalaman, budaya dan struktur berpikir yang dimiliki.
- c. Peran utama siswa dalam proses belajar, baik dalam mengatur atau mengendalikan proses berpikirnya sendiri maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam usaha untuk menyusun pemahaman, siswa harus aktif dalam kegiatan belajar bersama. Siswa perlu terlatih untuk mendengarkan dan mencerna dengan baik pendapat siswa lain dan guru. Sesuai dengan tahap perkembangan emosi dan berpikirnya,

dia perlu dapat menganalisis pendapat tersebut dikaitkan dengan pengetahuan yang dimilikinya.

- d. Peranan pendidik atau guru lebih sebagai tutor, fasilitator, dan mentor untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan proses belajar siswa. Pentingnya kegiatan belajar dan evaluasi belajar yang otentik. Kegiatan belajar yang otentik adalah seberapa dekat kegiatan yang dilakukan dengan kehidupan dan permasalahan nyata yang terjadi dalam masyarakat yang dihadapi siswa ketika berusaha menerapkan pengetahuan tertentu (Ida Bagus Putrayasa, 2013).

Terdapat beberapa kalimat perintah dengan nuansa bertanya untuk memperhatikan bagaimana gajah dijadikan, langit ditinggikan, bumi dihamparkan, dan gunung-gunung ditegakkan. Pertanyaan-pertanyaan itu, mestinya menghentak kepada mereka yang peduli dan serius pada Al-Qur'an dan selanjutnya membangun gerakan untuk menjawab lewat pengamatan atau oleh fikir secara mendalam, luas dan menyeluruh.

Pendekatan konstruktivisme menurut penulis adalah pembelajaran yang mengajak siswa untuk lebih aktif, kreatif, mandiri serta berfikir keras untuk memecahkan sebuah permasalahan yang di berikan oleh seorang guru kepada siswasiswinya dengan cara bersama-sama sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan. Dalam pendekatan ini siswa-siswilah yang berperan aktif dalam proses pembelajaran karena guru hanyalah fasilitator dalam sebuah pembelajaran.

## **5. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Konstruktivisme**

Pendekatan konstruktivisme memiliki kelebihan dan kelemahan. Jika kita perhatikan, sebenarnya kelebihan dan kelemahan teori konstruktivisme ini menjadi kajian yang menguntungkan bagi pengembangan teori pembelajaran selanjutnya.

Seperti teori-teori belajar terdahulu, teori belajar baru lahir selalu karena adanya ketidakcocokan dalam proses pembelajaran, kelemahan, atau ketidaksetujuan dan pengembangan dari para ahli pendidikan terhadap teori pembelajaran sehingga memunculkan teori baru. Ini juga berlaku bagi konstruktivisme karena kelebihan dan kelemahannya bisa membuka celah lahirnya teori baru selanjutnya (Chairul Anwar, 2017).

Berikut beberapa kelebihan-kelebihan dari teori konstruktivisme :

- a. Pendidik dan guru bukanlah sumber belajar tetapi pendidik dan guru hanyalah sebagai fasilitator dalam pembelajaran.
- b. Siswa dituntut untuk lebih aktif dalam belajar dan pembelajaran.
- c. Bentuk pembelajaran yang lebih bermakna.
- d. Siswa bebas mengkonstruksi ilmu baru itu sesuai pengalamannya sebelumnya sehingga tercipta konsep yang diinginkan.
- e. Proses belajar mandiri sehingga potensi individu akan terukur dengan jelas.
- f. Merancang terciptanya sikap produktif dan percaya diri pada siswa.
- g. Memfokuskan evaluasi pada penilaian proses.

- h. Mendorong siswa untuk membina pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan.
- i. Memudahkan siswa memahami materi pelajaran. Sebab, siswa terlibat secara langsung dalam membangun pengetahuan baru.
- j. Mendorong siswa memperoleh kemahiran sosial. Dengan partisipasi siswa secara aktif, dan interaksinya dengan guru serta siswa lain.

Sementara itu, ketika terdapat kelebihan maka terdapat juga kelemahan dari teori konstruktivisme. Kelemahan dari teori konstruktivisme ialah :

- a. Kegiatan belajar konstruktif lebih dipandang dari segi prosesnya dari pada segi perolehan pengetahuan terhadap fakta-fakta.
- b. Belajar menurut teori konstruktivisme merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Maka jika siswa tidak aktif, maka ia akan ketinggalan oleh siswa lain, dan tidak maksimal menangkap materi pelajaran.
- c. Peran guru dalam teori konstruktivisme hanya sebatas fasilitator dan tidak menstransfer pengetahuannya yang telah dimilikinya, tetapi membuat siswa membentuk pengetahuannya sendiri.
- d. Teori konstruktif mendorong untuk melakukan evaluasi pada proses, bukan hasil. Proses belajar siswa, seperti keaktifan berinteraksi dan partisipatif lebih penting ketimbang hasil.

Misalnya, proses tanpa mementingkan hasil akan menjadikan belajar susah diukur.

Telah di paparkan di atas bahwasanya pendekatan konstruktivisme ini memiliki kelebihan dan kelemahan sehingga guru dan pendidik di tuntut untuk dapat menggunakan pendekatan ini dengan baik dan semaksimal mungkin. Dengan catatan harus mempertimbangkan kelemahan dari pendekatan konstruktivisme itu sendiri.

### **C. Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

#### **1. Pengertian Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Kata pembelajaran berawal mula dari kata belajar mendapatkan awalan “pem” dan akhiran “an” menunjukkan ada unsur dari luar (eksternal) yang bersifat “intervensi” agar terjadi proses belajar. Jadi pembelajaran merupakan upaya yang di lakukan oleh faktor eksteren agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar. Upaya pembelajaran pada dasarnya memiliki fungsi sebagai perangsang (stimulus) eksternal untuk membantu seseorang belajar mengorganisasi dan menginteraksi (Karwono Dan Heni Sunarsih, 2012).

Sedangkan kata Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa-siswi, pembelajaran juga dapat diartikan sebagai transfer ilmu antara guru ke siswa-siswi. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai komunikasi dua arah di mana kegiatan guru sebagai pendidik harus mengajar dan murid sebagai terdidik yang belajar. Pembelajaran adalah proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi,

keterampilan dan sikap. Belajar adalah karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Belajar juga merupakan aktivitas yang selalu dilakukan sepanjang hayat manusia itu sendiri, bahkan tiada hari tanpa belajar. Karena belajar dapat dilakukan di mana pun dan kapanpun di mana manusia itu berada.

Dalam pengertian lain pembelajaran juga pembelajaran adalah suatu usaha terancang memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses proses belajar dalam diri siswa-siswi (Bambang Warsita, 2008).

Perinsip-perinsip pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah :

- 1) Pembelajaran adalah suatu perubahan status pengetahuan
- 2) Siswa/i adalah sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran
- 3) Menentukan pada pola pikir siswa-siswi secara aktif
- 4) Berpusat pada cara siswa-siswi mengingat memperoleh kembali dan menyimpan, informasi yang di dapat dalam ingatannya
- 5) Menekankan pada pengalaman belajar dengan memandang pembelajaran sebagai proses aktif di dalam diri siswa-siswi.
- 6) Menerapkan *reward*
- 7) Hasil pembelajaran tidak hanya tergantung pada informasi yang di sampaikan guru tetapi cara siswa-siswi memproses informasi yang di dapat tersebut.

Akidah menurut bahasa artinya kepercayaan, keyakinan. Menurut istilah, akidah Islam adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini

kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadits (Wahyudin, 2009).

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlak* bentuk jamak dari mufradnya *khuluk* yang berarti akhlak (Djarmika, 1996). Sedangkan menurut Al-Ghazali sebagai berikut : “Khuluk adalah tabiat atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

Maksud dari perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa pikir lagi di sini bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak disengaja atau dikehendaki, namun perbuatan itu merupakan kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan. Oleh karena itu jelas bahwa perbuatan itu memang disengaja dikehendaki hanya karena sudah menjadi adat (kebiasaan) untuk melakukannya, sehingga perbuatan itu timbul dengan mudah, spontan tanpa dipikir dan direnungkan.

Menurut Yunahar Ilyas, akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Dari pengertian terminologis seperti ini, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun (Ilyas, 2005).

Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud akhlak menunjukkan sejumlah sifat *tabi'at fitri* (asli) pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, *pertama*, bersifat batiniah (kejiwaan), dan *kedua* bersifat dzahiriyah yang terimplementasi (mengejawantah) dalam bentuk amaliyah (Mahmud, 1991).

## **2. Tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak Islam**

Tujuan pendidikan akidah akhlak ini adalah agar anak didik dapat berkarakter baik menurut agama Islam, baik itu bersikap kepada Allah SWT., kepada diri sendiri, kepada orang lain dan kepada alam serta lingkungan, bahkan kepada bangsa dan tanah air (Sy, Hairunnisa, & Rahmawati, 2014).

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan al-akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.

Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Akhlak seseorang terbagi menjadi dua macam, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji adalah sikap dalam diri seseorang yang bersifat baik. Akhlak tercela yaitu sikap yang jelek pada diri seseorang (Kamal & Abadi, 2016). Pembahasan mengenai akhlak terpuji dan tercela

sangat banyak. Salah satu akhlak terpuji adalah rasa berpengharap kepada Allah SWT atau *raja'*. Harapan atau *raja'* merupakan salah satu bagian dari *akhlakul karimah* yaitu berprasangka baik pada Allah SWT. Bukan sebaliknya, berputus asa dari rahmat dan karunia-Nya yang sangat besar. Besarnya rahmat dan karunia Allah meliputi alam dan seisinya, bahkan lebih luas dari itu semua.

Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap makhluk dan terhadap Tuhan (Masy'ari, 1990). Manusia sempurna ialah manusia yang berakhlak mulia serta bertingkah laku dan bergaul dengan baik, inilah yang menjadi aspek penting tujuan pendidikan akhlak (akhlak pendidikan) dalam pendidikan Islam (Aly dan Munzier, 2003). Rumusan Ibnu Maskawih yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong seseorang secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik (Nata, 2001).

Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap makhluk dan terhadap Tuhan (Masy'ari, 1990). Manusia sempurna ialah manusia yang berakhlak mulia serta bertingkah laku dan bergaul dengan baik, inilah yang menjadi aspek penting tujuan pendidikan akhlak (akhlak pendidikan) dalam pendidikan Islam (Aly dan Munzier, 2003). Rumusan Ibnu Maskawih yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong seseorang secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik (Nata, 2001).

Jadi, pendidikan akhlak merupakan suatu proses untuk menumbuhkan, mengembangkan kepribadian yang utama dengan

mendidiknya, mengajar dan melatih. Sebagaimana diungkapkan dalam Kamus Pendidikan disebutkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang membantu perkembangan keluhuran dan keutamaan peserta didik (Vebrianto, et al, 1993).

### 3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran akidah akhlak

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar siswa untuk dapat memahami rukun iman secara sederhana serta pengamatan dan pembiasaan berakhlak Islami untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang meliputi:

- a. Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, al-asma al-husna, konsep Tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern).
- b. Aspek akhlak terpuji meliputi: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak, macam-macam akhlak terpuji seperti husnuz-zan, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, serta pengenalan tentang tasawuf.

- c. Aspek akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengonsumsi narkoba), israf, tabzir, dan fitnah.
- d. Aspek adab meliputi: adab kepada orang tua dan guru, adab membesuk orang sakit, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, melakukan takziah, adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua yang lebih muda dan lawan jenis, Adab membaca Al-Quran dan berdoa.
- e. Aspek Kisah meliputi: Kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s., Ulul Azmi, Kisah Sahabat: Fatimatuzzahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Ghifari, Uwes al-Qarni, alGhazali, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Iqbal.

